

Ramadan dan Ketahanan Keluarga

Dari Keluarga Kita Bangun Negara Sejahtera (1)

MANUSIA sebagai 'abid sekaligus sebagai *khalifah fi al-ardh* memiliki tiga relasi, yaitu pertama, relasi manusia dengan Tuhan-nya yang secara vertikal dilakukan melalui ibadah *maibadah* atau *arkana al-islam* yang lima (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji); kedua, relasi manusia dengan sesama manusia yang dilakukan dengan perilaku terpuji seperti jujur, amanah, adil, tanggungjawab, toleran dan seterusnya; ketiga, relasi manusia dengan alam semesta yang dilakukan dengan merawat dan menjaga kelestarian alam darat ekosistem, termasuk merawat lingkungan darat maupun laut. Puasa Ramadan memiliki tiga dimensi tersebut



Prof Dr M. Zainuddin MA
Rektor UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

sebagai perwujudan dari takwa (QS. Al-Baqarah 183).

Konsep tiga relasi di atas sejalan dengan perintah Tuhan dalam surat al-Qashash: 77 yang dapat dijelaskan makna kandungannya secara ilmiah, yaitu bahwa ayat tersebut mengandung teori besar (*grand theory*) tentang Tuhan (teologis), manusia (sosiologis), dan alam semesta (kosmologis).

Secara teologis, manusia diperintahkan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Pada saat yang sama juga harus mencari kehidupan (bekerja) di dunia. Secara sosiologis, manusia harus berbuat baik kepada sesama manusia,

melintas batas sektarianisme dan primordialisme. Secara kosmologis, manusia harus mendayagunakan alam seisinya untuk kemaslahatan umat.

Jika manusia sanggup menaati perintah Tuhan di atas dan konsisten menjaganya, maka harmoni dunia akan terjaga dan akan tenteram selamanya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, maka negara akan menjadi *gemah ripah loh jinawe* (*baladatan thayyibatun wa rabbun ghafur*). Untuk mencapai *balдах thayyibah* tersebut, maka harus dimulai dari *qaryah thayyibah* (kampung yang baik). Indikator kampung yang baik antara lain: aman, tenteram, guyub-rukun, taat asas, lingkungan yang bersih, asri dan makmur warganya), dan untuk menca-

pai kampung yang baik tersebut, maka harus dimulai dari keluarga yang baik (*zurriyah thayyibah*).

Indikator dari *zurriyah thayyibah* adalah: keluarga yang *sakinah* (aman, tenteram dan sejahtera), *ma'addah wa rahmah*, penuh kasih sayang dan harmonis (QS. Al-Tahrim:6 dan QS. Al-Rum:21). Inilah yang disebut dengan tri pusat pendidikan kewarganegaraan (*zurriyah thayyibah, qaryah thayyibah dan balдах thayyibah*). Berikut bagan tri pusat pendidikan kewarganegaraan:



Tri Pusat Pendidikan Kewarganegaraan Jadi, untuk mencapai negara

yang *gemah ripah loh jinawe* (*balдах thayyibah*), maka harus dimulai dari kampung yang baik (*qaryah thayyibah*) dan untuk mencapai *qaryah thayyibah*, maka harus berangkat dari keluarga yang baik (*zurriyah thayyibah*). Karena negara merupakan sekumpulan kampung-kampung dari berbagai gugus kepulauan yang ada, dan kampung adalah merupakan sekumpulan dari keluarga yang membentuk satu kesatuan sebuah komunitas besar.

Berangkat dari Keluarga Sebagaimana halnya mengidealkan negara yang *gemah ripah loh jinawe* yang harus berangkat dari gugus perkampungan yang kecil, maka mengidealkan kampung yang indah, elok dan mandiri (*smart village*), harus berangkat dari gugus bangunan

keluarga kecil yang baik (*zurriyah thayyibah*).

Dalam al-Qur'an para pemimpin keluarga (orang tua) diingatkan oleh Allah Swt untuk menjaga keluarganya, merawat dan mengasuh dengan pengasuhan yang baik dan benar sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Tahrim: "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Pada sisi lain, Allah juga memperingatkan untuk membina generasi yang handal, kuat dan cerdas bukan generasi lemah yang tidak memiliki masa depan yang cerah. (QS. Al-Nisa' 9).

Demikian pula, pendidikan pada keluarga dekat atau kerabat sebelum membina masyarakat yang lebih luas, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Syu'ara: 214. (**bersambung**)